

PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

ANALISIS JURNAL

Nama: Ayu Rahmawati

NPM : 2113053064

Kelas : 3 F

A. IDENTITAS JURNAL

1. Nama Jurnal : Pendidikan
2. Volume : 16
3. Nomor : 2
4. Halaman : 119-133
5. Tahun Penerbit : 2011
6. Judul Jurnal : PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI
GENERASI PENERUS
7. Nama Penulis : Ahmad Nawawi

B. ABSTRAK JURNAL

1. Jumlah Paragraf : 3 Paragraf
2. Halaman : 1 Halaman
3. Uraian Abstrak : Abstrak di uraikan dengan format bahasa Inggris saja. Dalam abstrak tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum tertangani secara serius. Sebagai generasi penerus harus menyeimbangkan antara pengetahuan dan amalan nilai moral/agama, oleh karena itu generasi mudah perlu diberi kesempatan untuk tumbuh secara proporsional, terarah dan optimal serta mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pendidikan moral/agama.
4. Keyword Jurnal : *Moral Values Education / Religion, next generation.*

C. PENDAHULUAN JURNAL

Dedi Supriadi (Pikiran Rakyat, 12 Juni 2001: 8-9) mengatakan bahwa era reformasi menyaksikan sosok bangsa ini yang lunglai, terkapar dalam ketidakberdayaan akibat berbagai krisis yang dialaminya. Keadaan tersebut tidak saja mengakibatkan terpuruknya ekonomi, tetapi juga mengakibatkan merosotnya kualitas hidup, bahkan merosotnya martabat bangsa. Faktor utamanya adalah hilangnya nilai moral. Menurut Dedi Supriadi, pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama pada saat itu (1968-1980-an) dapat dikatakan ‘terpinggirkan’ oleh haru-biru semangat Pendidikan Moral Pancasila. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa satu penyebab krisis multi dimensi, termasuk krisis moral yang menimpabangsa kita adalah karena telah terabaikannya “pendidikan moral” (dalam pengertian pendidikan agama, budi pekerti, akhlaq, nilai moral) bagi generasi penerus. Seharusnya dalam studi ilmu pengetahuan umum dan agama harus seimbang. di SD, SMP, atau SMU terdapat 36 jam pelajaran perminggu, setidaknya terdapat 18 jam untuk ilmu pengetahuan umum dan 18 jam untuk agama (semua agama), atau paling tidak 20 jam pelajaran untuk pengetahuan umum dan 16 jam untuk agama (pendidikan nilai moral). Sedangkan yang ada dari dulu sampai sekarang komposisinya adalah 34 jam pelajaran untuk pengetahuan umum dan 2 jam atau paling banyak 4 jam untuk pendidikan agama, dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Munculnya kembali pendidikan budi pekerti sebagai primadona dewasa ini men cer min kan kegusaran bangsa ini akan terjadinya krisis moral bangsa dan ke hidupan sosial yang carut marut. (Dedi Supriadi, Pikiran Rakyat 12 Juni: 8-9).

D. TUJUAN

Mengeksplorasi berdasarkan literature review dan kondisi nyata di lapangan untuk mendapatkan solusi yang baik agar generasi penerus tetap dapat mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan moral/agama.

E. TINJAUAN TEORETIS

Nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ke-Tuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab. Adapun ruang lingkup materi pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ke-Tuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, dan toleransi (Pam Schiller dan Tamera Bryant, 2002), serta ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.

F. PEMBAHASAN

Teori untuk mendukung pendidikan nilai moral antara lain:

1. Teori perkembangan pertimbangan moral Kohlberg.

Menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yaitu: (a) tingkatan moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (b) tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial; (c) tingkat moralitas pascakonvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

6 tahap perkembangan pertimbangan moral Kohlberg

1. Memperhatikan ketaatan dan hukum
2. Memperhatikan pemuasan kebutuhan
3. Memperhatikan citra anak baik
4. Memperhatikan hukum dan peraturan
5. Memperhatikan hak perseorangan
6. Memperhatikan prinsip-prinsip etik.

2. Teori belajar sosial dan moral Albert Bandura.

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan contoh perilaku (modeling). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insane film yang setiap saat muncul di tayangan televise. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standarts (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insane film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

- Fenomena Tingkah Laku Remaja

Fenomena perilaku amoral remaja sering kita jumpai di media elektronik dan cetak. Fenomena ini berkisar dari perbuatan asusila yang paling kecil, seperti perilaku berbohong, menyontek, dan menyontek di sekolah, hingga tingkat yang paling mengkhawatirkan, mengkhawatirkan, dan meresahkan orang tua dan masyarakat, bahkan mengganggu ketertiban, kenyamanan, dan kesejahteraan umum. serta mengganggu fasilitas umum, seperti mencuri, menunjuk, dan merusak fasilitas umum. Dengan kata lain, tindakan tidak etis mereka membahayakan kesehatan tubuh dan mental baik diri mereka sendiri maupun orang lain.

- Kondisi Ideal Remaja sebagai Generasi Penerus

Remaja sebagai generasi penerus juga memiliki kemampuan potensial yang bisa diolah menjadi kemampuan aktual. Selain itu juga memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang

tinggi dan kesuksesan. Mereka memiliki potensi moral yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan Negara yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang tinggi dan bertanggungjawab. Potensi mereka yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme telah dibuktikan ketika zaman pergerakan nasional, pemuda pelajar telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu bisa terwujud apabila semua potensi mereka dikembangkan dan salah satunya adalah potensi moral. Oleh karena itu, remaja sebagai generasi penerus harus diselamatkan melalui pendidikan nilai moral.

Melihat dan mengamati fenomena dan setting ideal remaja pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini pada generasi penerus dan harus ditangani secara serius. diimplementasikan menggunakan program suara dan cetak biru yang dikembangkan dengan baik. Sebagai ilustrasi, gunakan jumlah jam yang cukup, program yang ditentukan, metodologi, dan pendekatan, serta fasilitas yang dapat diterima. Jika ini diterapkan dengan baik, generasi penerus niscaya akan memiliki nilai-nilai moral. keteladanan, akuntabilitas, empati, dan akhlak mulia. Sehingga alih-alih berkelahi dan kekerasan, kita melihat orang-orang saling membantu, saling mencintai, berempati, jujur dan tidak korup, serta bertanggung jawab. Jangan menyerang, membunuh, mengejek, mengutuk, atau merendahkan teman karena tindakan tersebut dianggap melanggar hukum.

G. KESIMPULAN

-Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera.

-Kondisi faktual pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bernuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat minim, yaitu hanya 2 sampai 4 jam perminggu dari jumlah jam 34

sampai 42 jam perminggu. Padahal dengan KTSP sebenarnya lebih bisa diatur, sehingga kebutuhan ini bisa terakomodasi dan terpenuhi.

-Fenomena perilaku amoral remaja saat ini sangat mencemaskan dan meresahkan, bahkan telah mengganggu ketertiban umum dan membuat kehidupan tidak aman serta nyaman. Kalau hal ini tidak segera ditangani secara serius dan terencana yaitu dengan pendidikan nilai moral/agama, kemungkinan besar bangsa ini akan kehilangan generasi penerus.

- Kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai moral/agama. Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

- Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan nilai moral telah lama ada dan telah didukung oleh teori yang handal. Pelaksanaan pendidikan nilai moral/agama dapat mengacu pada teori perkembangan moral versi Kohlberg atau Bandura.

- Ruang lingkup materi pendidikan nilai moral antara lain meliputi: ke-Tuhanan, budi pekerti luhur, akhlak mulia, baik-buruk, benar salah, kepedulian dan empati, kerjasama, suka menolong, berani, keteguhan hati, adil, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, toleransi, ketaatan, penuh perhatian, komitmen, tahu berterima kasih dan tanggungjawab.

- Orang tua, guru, teman sebaya yang menjadi idola, para actor film/ sinetron hendaknya menjadi contoh teladan perilaku yang baik dan mencerminkan tingkah laku yang mengandung nilai-nilai moral yang baik.

H. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Kelebihan

Jurnal ini sudah sangat baik, adanya taele memudahkan pembaca untuk mengerti maksud dari jurnal tersebut.

Kekurangan

Pada abstrak hanya menggunakan bahasa Inggris tanpa ada arti bahasa Indonesia.